

**HUBUNGAN PENDEKATAN PERSUASIF DAN PERMISIF DALAM
KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMA
DI KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada tim penguji skripsi jurusan pendidikan luar sekolah fakultas ilmu
pendidikan universitas negeri padang guna memperoleh gelar serjana srata satu (S1)*



Oleh :
Meliza Ekawati
2006/72292

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hubungan Pendekatan Persuasif Dan Permisif Dalam Keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Bukittinggi

Nama : Meliza Ekawati
Nim : 72292
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 2 Mei 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Jamaris Jamna, M.Pd
Nip. 19621010 198602 1 002

Dra. Wirdatul Aini, M.Pd
Nip.19610811 198703 2 002

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Hubungan Pendekatan Persuasif Dan Permisif Dalam keluarga
Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Bukittinggi**

Nama : Meliza Ekawati

NIM : 72292/2006

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 2 Mei 2011

	Tim Penguji	
	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof.Dr.Jamaris Jamna, M.Pd	1. _____
2. Sekretaris	: Dra.Wirdatul'Aini, M.Pd	2. _____
3. Anggota	: Dra. Yuhelmi, M.Pd	3. _____
4. Anggota	: Dra. Irmawita, M.Si	4. _____
5. Anggota	: Dra. Setiawati, M.Si	5. _____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Hubungan Pendekatan Persuasif Dan Permisif Dalam Keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Bukittinggi”. Benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dan ditertibkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan dan kutipan dengan mengikuti tata tulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang , Mei 2011

Yang menyatakan

Meliza Ekawati

ABSTRAK

Meliza Ekawati :Hubungan Pendekatan Persuasif Dan Permisif Dalam Keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Bukittinggi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya remaja yang berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman. baik di jalan, pasar dan di tempat objek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk melihat: gambaran pendekatan persuasif dalam keluarga di Kota Bukittinggi, gambaran pendekatan permisif dalam keluarga di Kota bukittinggi, gambaran perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi, hubungan antara pendekatan persuasif dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi, hubungan antara pendekatan permisif dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi, hubungan antara pendekatan persuasif dan permisif secara bersama dengan perilaku seksual remaja SMA.

Jenis penelitian ini korelasi, dengan populasi remaja yang masih menjalani pendidikan formal dan teknik pengambilan sampel (*stratified random sampling*), yang menjadi sampel siswa-siswi SMA Negeri lima Bukittinggi dan SMA Swasta pembangunan Bukittinggi. Data dikumpulkan dengan teknik angket, dengan pengolahan menggunakan persentase, product moment dan regresi.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa: pendekatan persuasif dalam keluarga dilaksanakan cukup baik oleh orang tua di Kota Bukittinggi, pendekatan permisif yang digunakan orang tua dalam keluarga bernilai positif dan negatif , untuk variabel memberi kebebasan bernilai positif sehingga orang cukup baik dalam melaksanakan pendekatan permisif karena orang tua memberikan kebebasan pada anaknya dalam kegiatan yang positif. Sedangkan untuk variabel ketidak pedulian orang tua sangat baik melaksanakan pendekatan permisif yang bernilai negatif sehingga orang tua tidak membiarkan anaknya untuk berbuat kegiatan-kegiatan negatif, perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi sangat baik sehingga banyak dari remaja yang tidak berperilaku seksual, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendekatan persuasif dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja SMA, terdapat hubungan yang signifikan antara pendekatan permisif dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja SMA, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendekatan persuasif dan permisif dalam keluarga secara bersama dengan perilaku seksual remaja SMA. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melihat variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW, karena atas ridho-Nya jugalah pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Pendekatan Persuasif Dan Permisif Dalam Keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Pendidikan SMA Di Kota Bukittinggi”, telah selesai disusun.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Jamaris Jamna, M. Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Dra.Wirdatul Aini, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan, dan bimbingan kepada penulis.
2. Drs. Djurasman, M.Si selaku ketua dan Dra.Wirdatul Aini, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.
3. Bapak/Ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang selalu memberikan dorongan, arahan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.

4. Prof. Dr. Z. Mawardi Efendi, M.Pd selaku Bapak rektor Universitas Negeri Padang. Saya mengucapkan terima kasih atas dorongan dan kesempatan yang Bapak berikan kepada saya untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Padang ini.
5. Prof. Dr. Firman M.S. Kons selaku Dekan FIP. Saya mengucapkan terima kasih banyak atas partisipasinya dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Pendidikan
6. Karyawan dan karyawanati Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Siswa-siswi SMA Negeri 5 dan SMA Pembangunan Kota Bukittinggi yang telah meluangkan waktu kepada peneliti dalam rangka pengumpulan data.

Jika terdapat kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak menutup diri untuk menerima saran kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang. Akhir kata penulis sampaikan semoga apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Pertanyaan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	10
H. Hipotesis	11
I. Definisi Operasional	11

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Luar Sekolah	12
B. Pendidikan Seksual Dalam Keluarga	14
C. Pendekatan Persuasif	16
D. Pendekatan Permisif	18
E. Perilaku Seksual Remaja	19
F. Kerangka Konseptual	22
G. Hipotesis	23

BAB II METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Populasi dan Sampel	24
C. Jenis dan Sumber Data	27
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	28
E. Instrumen Penelitian	30
F. Uji Coba Instrumen	31
G. Teknik Analisis Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pendekatan Persuasif Dalam Keluarga	36
B. Deskripsi Pendekatan Permisif Dalam Keluarga	42
C. Deskripsi Perilaku Seksual	47
D. Pengujian Hipotesis.....	56

E. Pembahasan	62
---------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Tabel Populasi Penelitian	25
2. Tabel Sampel Responden	27
3. Tabel Gambaran Sub Variabel Mengajak	37
4. Tabel Gambaran Sub Variabel Membujuk	38
5. Tabel Gambaran Sub Variabel Memberi Pemahaman	39
6. Distribusi Frekuensi Variabel Pendekatan Persuasif	40
7. Tabel Gambaran Sub Variabel Memberi Kebebasan	42
8. Tabel Gambaran Sub Variabel Ketidak Pedulian	44
9. Distribusi Frekuensi Variabel Pendekatan Permisif	46
10. Tabel Gambaran Sub Variabel Berpegangan Tangan	48
11. Tabel Gambaran Sub Variabel Berciuman	49
12. Tabel Gambaran Sub Variabel Berpelukan	50
13. Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Seksual	51
14. Korelasi Pendekatan Persuasif Dalam Keluarga Dengan Perilaku Seksual remaja	53
15. Korelasi Pendekatan Permisif Dalam Keluarga Dengan Perilaku Seksual remaja	55
16. Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients	57
17. Tabel Anova	58
18. Tabel Hasil Pengamatan	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Konseptual	22
2. Alur Pengambilan Sampel	26
3. Diagram Pendekatan Persuasif	41
4. Diagram Sub Variabel Memberi Kebebasan	44
5. Diagram Sub Variabel Ketidak Pedulian	46
6. Diagram Perilaku Seksual	52
7. Grafis Pendekatan Persuasif	54
8. Grafis Pendekatan Permisif	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-Kisi Instrumen	73
2. Instrumen Penelitian	75
3. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen	80
4. Tabel Curve Fit Pendekatan Persuasif	83
5. Tabel Curve Fit Pendekatan Permisif	84
6. Tabel Correlations	85
7. Tabel Summary, Anova dan Coefficients	86
8. Nilai-Nilai F Tabel	87
9. Nilai-Nilai r Product Moment	88
10. Tabel Hasil Pengamatan.....	89
11. Surat Izin Penelitian	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam menghadapi era globalisasi menuntut seseorang untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan agar dapat bersaing dan mempertahankan diri dari semakin kerasnya kehidupan dunia dan dari berbagai tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi. Melalui pendidikanlah seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. (<http://digilib.unnes.ac.id>)

Pendidikan ini merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan seseorang yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui segala hal. Dari yang tidak bisa menulis dan membaca menjadi terampil menulis dan membaca. Dari seseorang yang tidak berkemampuan apapun menjadi seseorang yang pandai dan berkemampuan IPTEK. (<http://digilib.unnes.ac.id>)

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang utama dan pertama. Pendidikan yang telah diberikan orang tua di rumah merupakan dasar bagi anak untuk memperoleh pendidikan selanjutnya karena sejak lahir yang awal menanamkan pengaruh kepada anak adalah orang tua.

Selayaknya orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan putra-putrinya dalam menjalani tahap-tahap perkembangan (fisik, emosional, intelektual, seksual, sosial dan lain-lain) yang harus mereka lalui, dari anak-anak sehingga mereka dewasa. Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup atau terbatas oleh

kebutuhan materi saja, tetapi mencakup juga kepada aspek kehidupan anaknya, termasuk dalam aspek pendidikan seksualnya. (<http://kaknung.multiply.com/journal/item17>)

Sebagian orang tua masih merasa tabu dalam memberikan pendidikan seks pada anak, mereka berpandangan bahwa seks hanya perlu diketahui oleh orang dewasa saja. Padahal pendidikan seks juga diperlukan sebagai masukan buat anak, terutama saat mereka beranjak dewasa (remaja).

Remaja adalah generasi yang berumur 15 sampai 20 tahun. Apa bila mereka bersekolah, batasannya adalah mereka yang belajar di tingkat SLTP, SLTA dan tahun-tahun awal memasuki perguruan tinggi. (Hendi Suhendi 2001 : 77).

Remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang sepatutnya, mereka akan termakan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan langsung dari orang tua yang memiliki perhatian khusus terhadap anak-anak mereka.

Selain itu, sering terjadi konflik remaja dan orang tua juga terlihat dalam masalah hubungan antar lawan jenis. Untuk memulai pengembaraan aspek biologisnya, remaja mulai mempunyai teman lawan jenis (pacar).

Hubungan dengan pacarnya terkadang sampai pada batas hubungan pranikah. Sulit dibayangkan bila hubungan antar lawan jenis hanya terbatas pada hubungan pengenalan. Bagi sebagian remaja, pacaran mungkin merupakan sikap yang kurang religius, kurang konfirmis (kurang tegas), kurang dewasa, impulsif (bertindak semena-mena), manipulatif (berbuat curang), dan cinta monyet. (Hendi Suhendi 2001: 78).

Berdasarkan penelitian Sri Herlyanti, tingkat variasi yang signifikan antara pacaran pada masa SLTA sebanyak 62% responden (para ibu) tidak menyetujui anaknya pada tingkat SLTA, sedangkan 96 % siswa SLTA setuju bila mereka memulainya pada masa SLTA.

Hasil survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah. Angka yang memprihatinkan di negeri yang cukup menjunjung tinggi nilai moral. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan seks kepada anak dan remaja. ([http://www.skripsi-tesis.com /site/ http://kumpulan.info/ keluarga/anak/40-anak/258-pendidikan-seks-anak.html](http://www.skripsi-tesis.com/site/http://kumpulan.info/keluarga/anak/40-anak/258-pendidikan-seks-anak.html)).

Bukittinggi, sebagai kota wisata dan kota pendidikan, juga tidak lepas dari pengaruh kemajuan teknologi, hal ini dikhawatirkan membawa pengaruh negatif terhadap perilaku remaja. Berdasarkan fenomena yang dilihat di Kota Bukittinggi bahwa siswa SMA sudah banyak menyimpang dari adat dan bahkan melanggar norma kesopanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Reni, salah satu guru di SMA 5 Bukittinggi pada hari Kamis tanggal 18 Agustus tahun 2010, beliau menyatakan remaja pada saat sekarang banyak yang berpegangan tangan, berpelukan bahkan berciuman didepan umum, dan banyak remaja usia sekolah yang tertangkap aparat melakukan hal yang tidak senonoh, terutama di tempat-tempat objek wisata.

Lebih di tegaskan lagi oleh Bapak Tarmizi guru SMA Pembangunan Bukittinggi bahwa remaja sekarang ini memang banyak berpegangan tangan dan berpelukan di jalan, pasar dan di tempat objek wisata. Mereka melakukan semua itu seolah-olah sesuatu yang wajar. Padahal kita tahu itu perbuatan pra sek yang dapat memicu mereka untuk melakukan

hal yang lebih seperti melakukan hubungan seksual itu sendiri. (wawancara tanggal 6 september 2010).

Ketidakpekaan orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila. Ditambah lagi keengganan dan kecanggungan remaja untuk bertanya pada orang yang tepat semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Keenggan remaja untuk bertanya seputar masalah seksual kepada orang yang tepat menyebabkan mereka mencari tau dari sumber lain, seperti dari teman, media massa, media elektronik, dan lain-lain.

Data menunjukkan bahwa, remaja kota bukitinggi usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua.(Nurul Muzayyanah : 2007).

Untuk menghindari perilaku seks remaja yang berisiko tersebut, peran orang tua dalam masa tumbuh kembang remaja sangatlah penting, antara lain bahwa orang tua harus bisa menjadi sahabat remaja. Agar hubungan orang tua dengan remaja terjalin dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah remaja dengan baik dan tuntas, diperlukan komunikasi . (<http://www.scribd.com/doc/15563163/Dampak-Seks-Bebas>)

Berdasarkan fenomena yang peneliti lihat dilapangan sekarang ini banyak remaja yang berperilaku seksual. Peneliti menduga hal ini mungkin tidak tercipta komunikasi dalam keluarga, terutama antara orang tua dan anak untuk itu banyak cara pendekatan yang bisa dilakukan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, diantaranya dengan melakukan pendekatan persuasif dan pendekatan permisif.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “ *Hubungan Pendekatan Persuasif Dan Permisif dalam keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di kota Bukittinggi.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan diatas, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual terhadap remaja yaitu:

A. Faktor Interen (dalam diri remaja) yaitu ketertarikan dengan lawan jenis

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan fisik selama periode puberitas.

B. Faktor Eksteren (luar diri remaja) meliputi:

1. Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga

Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga akan menyebabkan perbuatan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahkan norma-norma agama. (<http://etd.eprints.ums.ac.id>)

2. Lingkungan yang kurang baik

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satunya faktor lingkungan keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru.. (Puguh Gita Januar)

3. Pergaulan teman sebaya yang kurang tepat

Pergaulan teman sebaya yang kurang tepat dapat mempengaruhi remaja untuk berbuat sesuatu diluar tanggung jawabnya sebagai seorang remaja.. (Hurlock:1980)

4. Orang tua yang otoriter

Orang tua yang otoriter akan menyebabkan perilaku anak yang kurang baik karena cara pengasuhannya dengan cara keras sehingga si anak lebih sering mencari pelampiasan diluar lingkungan keluarganya. (Puguh Gita Januar)

5. Pendekatan orang tua.

Peneliti menduga masalah dari perilaku seksual remaja dapat dilakukan dengan pendekatan orang tua dalam keluarga, karena cara mendidik anak yang dipakai dalam keluarga berbeda-beda, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara pendekatan yang dilakukan oleh keluarga untuk mendidik anaknya seperti:

a. Pendekatan Persuasif

Yaitu pendekatan yang bersifat membujuk, merayu dan mengajak.

b. Pendekatan permisif

Yaitu pendekatan yang bersifat membiarkan dan ketidak pedulian.

C. Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

a. Pendekatan persuasif orang tua terhadap perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi.

b. Pendekatan permisif orang tua terhadap Perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut yaitu mengenai “Bagaimanakah hubungan pendekatan persuasif dan permisif dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Melihat gambaran pendekatan persuasif dalam keluarga di Kota Bukittinggi.
2. Melihat gambaran pendekatan permisif dalam keluarga di Kota Bukittinggi.
3. Melihat gambaran perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi.
4. Melihat hubungan antara pendekatan persuasif dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi.
5. Melihat hubungan antara pendekatan permisif dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi.
6. Melihat hubungan antara pendekatan persuasif dan permisif secara bersama dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi.

F. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pendekatan persuasif dalam keluarga di Kota Bukittinggi.
2. Bagaimanakah gambaran pendekatan permisif dalam keluarga di Kota Bukittinggi.
3. Bagaimanakah gambaran perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi.

4. Bagaimanakah hubungan antara pendekatan persuasif dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi.
5. Bagaimanakah hubungan antara pendekatan permisif dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi.
6. Bagaimanakah hubungan antara pendekatan persuasif dan permisif secara bersama dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi.

G. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan judul dan masalah penelitian yang dirumuskan di atas maka penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai pengembangan ilmu, dalam hal pendidikan keluarga khususnya kajian pendidikan luar sekolah dalam pendekatan yang digunakan orang tua terhadap anak remajanya.
2. Secara praktis .
 - a. Sebagai sumbangan peneliti bagi pendidikan luar sekolah yaitu pendekatan persuasif dan permisif dalam keluarga terhadap perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi
 - b. Sebagai masukan bagi penyelenggara pendidikan, terutama Depdikbud dan masyarakat Kota Bukittinggi .
 - c. Sebagai pedoman pada masyarakat tentang faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam perkembangan pendidikan yang diterima remaja.

I. Definisi Operasional

1. Pendekatan Persuasif

Menurut hamzah ahmad (2008:288) persuasif adalah bersifat membujuk secara halus, sedangkan menurut Amran YS Chaniago (2002:454) juga mengatakan bahwa persuasif bersifat mempengaruhi.

Jadi pendekatan persuasif itu merupakan pendekatan yang dilakukan orang tua kepada anaknya yang bertujuan untuk mengarahkan anak-anak kearah yang lebih baik sesuai dengan keinginannya.

2. Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif adalah sikap yang membiarkan atau memberi kebebasan (ketidak pedulian) kepada anak diantaranya meremehkan suatu kejadian atau tidak melakukan sama sekali seperti: (<http://hdl.Handle.net/123456789/128>).

- a. Memberikan peluang yang panjang untuk menunjang tanpa alasan yang pasti
- b. Pengalihan tanggung jawab.

3. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis. (Simkins, 1984:53). Seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan bersetubuh.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

Kajian teori ini dimaksudkan sebagai suatu kerangka teoritis untuk dapat mengungkapkan, menerangkan, menggambarkan, dan mewujudkan perspektif masalah penelitian yang dirumuskan.

1. Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga. Sementara itu, GBHN Tahun 1999-2004 dalam arah kebijakan tentang pendidikan antara lain menyatakan bahwa “Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai” (menjalankan pendidikan dalam keluarga itu).

Penjelasan umum Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah menyebutkan bahwa: "Pendidikan luar sekolah yang sangat mendasar sifatnya adalah pendidikan keluarga. Meskipun pendidikan

keluarga amat penting, yang bahkan meletakkan dasar-dasar kesiapan hidup sebagai anggota masyarakat, pengaturannya merupakan wewenang keluarga yang bersangkutan". Oleh sebab itu, peran keluarga sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya perlu di berdayakan melalui cara-cara yang terarah dan jelas. (<http://bppndik.tripod.com/keluarga.htm>).

Pendidikan keluarga bertujuan untuk membuat anak berhasil dalam hidup di masyarakat maju yang berkeadilan dan berkemakmuran. Untuk itu, kualitas yang dikembangkan adalah secara menyeluruh baik fisik, mental, spiritual, moral, sosial, sesuai dengan makna dan semangat yang tercantum dalam Konvensi Hak-hak Anak, agar diperoleh kualitas anak yang memiliki nilai-nilai universal tetapi masih mempertahankan budaya masyarakat itu sendiri (<http://bppndik.tripod.com/keluarga.htm>).

Pendidikan non-formal yang merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, seperti Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. (yuliana 2008).

Pendidikan non formal sendiri berfungsi sebagai pengganti, penambah ataupun pelengkap dari pendidikan formal. Sebagai substitute pendidikan formal, artinya pendidikan non formal dilaksanakan sebagai pengganti pendidikan formal bagi masyarakat yang karena alasan tertentu (seperti biaya pendidikan), sehingga tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Contohnya Kejar Paket A, B dan C (yuliana 2008).

Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu bentuk dari pendidikan luar sekolah (PLS).

2. Pendidikan Seksual Dalam Keluarga

Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung didalamnya. (William J. Goode 2007:2)

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan masyarakat sekitar ,lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. (Kartini, 2003: 57)

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, disamping agama, yang secara resmi telah berkembang disemua masyarakat. Istilah “struktur social”

dalam ilmu antropologi sering kali dipergunakan dalam pengertian struktur keluarga dan kekeluargaan. (William J. Goode 2007:7)

Pendidikan seks adalah menghindari terjadinya masalah dan korban, dan sisi positifnya adalah memberi bimbingan kepada anak agar bisa memiliki kemampuan berpikir dan kemampuan bercinta kasih. Sejak dari lahir seorang anak sudah memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dari "rumah". Ia tumbuh dan besar di rumah, maka hakiki dari rumah adalah cinta, begitu juga hakiki dari pendidikan seks juga bertolak dari cinta, maka dari itu pendidikan seks dalam keluarga memiliki peran yang amat sangat penting. (<http://erabaru.net/kehidupan/54-keluarga/458-pendidikan-seks-dalam-keluarga-dan-remaja->)

Ketika orang tua anak menghadapi masalah dan tidak tahu harus bagaimana membuka mulut untuk memulai pembicaraan, sering kali mereka mengambil tindakan yang pasif, atau mengira diserahkan kepada guru di sekolah untuk mengajar mereka dengan lebih layak. Sebenarnya nilai pandang dan sikap orang tua itu sendiri terhadap seks merupakan siklus belajar bagi anak - anak mereka. Jika menerima penyampaian seks yang menyimpang (dari media) atau menerima informasi tentang seks yang salah, ayah dan ibu mempunyai kewajiban untuk segera memberikan bimbingan yang tepat dan mengklarifikasi permasalahan, juga harus mencegah agar informasi dari media yang tidak sehat tidak menyerang masuk ke dalam keluarga. Sebenarnya keluarga merupakan siklus yang paling penting dalam melaksanakan pendidikan seks.

(<http://erabaru.net/kehidupan/54-keluarga/458-pendidikan-seks-dalam-keluarga-dan-remaja->)

Menurut Chunmei (2008:20) Yang dimaksud dengan pendidikan seksual dalam dalam keluarga adalah “Menghadapi perkembangan seks pada anak dan kelakuan anak yang selalu ingin tahu terhadap seks yang kemungkinan bisa muncul sewaktu - waktu, sebagai orang tua kita harus selalu siap dan harus dapat menyesuaikan diri, serta memanfaatkan kesempatan untuk memberikan bimbingan”. Misalnya, ketika nonton TV bersama anak, lalu muncul tayangan kekerasan atau pun pelecehan seksual, harus segera memberikan bimbingan kepada anak agar anggota tubuhnya sendiri tidak dibiarkan untuk sembarangan disentuh oleh orang lain, suatu konsep untuk menghormati dan menghargai tubuh sendiri. (<http://erabaru.net>).

3. Pendekatan Persuasif

Menurut hamzah ahmad (2008:288) “Persuasif adalah bersifat membujuk secara halus”, sedangkan menurut Amran YS Chaniago (2002:454) juga mengatakan bahwa “Persuasif bersifat mempengaruhi”.

Dalam bahasa komunikasi pernyataan dinamakan pesan. Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator sedangkan orang yang menerima pernyataan diberinama komunikan. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. (Onong Uchjana Effendy 2000:28).

Menurut Aristoteles “Komunikasi dibangun oleh tiga unsur yang fundamental, yakni orang yang berbicara, materi pembicaraan yang dihasilkannya, dan orang yang mendengarkannya”. Aspek yang pertama disebut komunikator atau persuader, yang merupakan sumber komunikasi, aspek yang kedua adalah pesan, dan aspek yang ketiga disebut komunikan atau persuade, yang merupakan penerima komunikasi.

Dalam komunikasi persuasif, menggayakan pesan merupakan aspek yang penting karena dapat “membungkus” pesan menjadi lebih menarik dan enak di “konsumsi”. Seorang persuader harus memiliki gaya perolehan perhatian yang mengesankan, yang dapat diperoleh dengan cara penggunaan bahasa yang jelas, luas dan tepat. (<http://massofa.wordpress.com/2009/12/08/konsep-dasar-komunikasi-persuasif/>)

Keluarga perlu mengadakan komunikasi yang efektif, selain itu orang tua yang berperan sebagai komunikator harus mampu menguasai teknik komunikasi persuasif motivatif yakni suatu teknik komunikasi yang bersifat mengajak atau membujuk secara halus serta memberikan motivasi/semangat secara rohani kepada anak-anak mereka.

Mengajak adalah suatu jalan mempengaruhi anak untuk mempengaruhi anak-anak melakukan sesuatu dengan lebih membangkitkan perasaan atau emosi mereka. Keefektifan ajakan atau persuasi bersumber dari kenyataan, bahwa kebanyakan manusia adalah makhluk yang lebih dikuasai emosi, dorongan-

dorongan dan kebanggaan diri dari pikiran atau kerelaan anak-anak terhadap ajakan. (Charles Schaefer, 2003:47)

Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia baik secara perorangan maupun kelompok tidak mungkin dapat terjadi. Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi orang dapat menyampaikan informasi kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain berfungsi sebagai alat informasi komunikasi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mendidik, menghibur dan mempengaruhi orang lain. (<http://webcache.googleusercontent.com>)

Yang dimaksud dengan pendekatan persuasif dalam penelitian adalah bisa memujuk dan mengarahkan anak kearah yang lebih baik yang bertujuan untuk mengubah sikap anak tanpa ancaman atau kekerasan. Sani B. Hermawan mengatakan orang tua perlu membekali diri menjadi lebih cerdas, dengan hal tersebut bisa membuat komunikasi orang tua dan anak lebih fleksibel.

4. Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif yaitu merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua atau sekolah untuk memberi kebebasan kepada anak-anaknya melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan. permisif, adalah bagaimana menciptakan kondisi anak agar mereka merasa aman untuk melakukan aktivitas di dalam rumah maupun dilingkungannya. tanpa harus merasa takut dan

tertekan. (Departemen Pendidikan Nasional.2002. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Jakarta).

Pendekatan permisif dalam keluarga bukan berarti anak bebas tanpa batas. Aturan atau ketentuan yang harus ditaati oleh anak ada, hanya aturan tersebut tidak mengekang anak. Ketika mereka melakukan berbagai aktivitas di rumah maupun di luar rumah (<http://www.pdfqueen.com>).

Yang harus diperhatikan, bahwa baik pendekatan permisif maupun pendekatan otoriter selalu dalam batas-batas menerapkan nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian melalui pendekatan permisif berarti anak boleh melakukan apapun sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian melalui pendekatan otoriter, bukan kekuasaan menjadi segala-galanya, demikian pula pendekatan (<http://www.pdfqueen.com>).

Yang dimaksud dengan pendekatan permisif dalam penelitian ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara pengalihan dan masa perbodohan (ketidakpedulian) kepada anak tapi bukan berarti membiarkan begitu saja. Selaku orang tua boleh memberikan kebebasan berkreasi dan konteks gaul dalam bentuk yang wajar.

5. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa

berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkannya. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya. (Sarlito Wirawan Sarwono, 1989:140).

Akibat psikososial lainnya adalah ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil. Juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dan resiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi. Selain itu juga ada akibat-akibat putus sekolah akibat-akibat ekonomi karena diperlukan ongkos perawatan dan lain-lain. (Paxman, 1985 : 24)

Perilaku seksual harus diimbangi dengan pendidikan seksual yang baik sehingga tidak menimbulkan perilaku seksual buruk berupa penyimpangan seksual. (Sarwono 1994).

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialaminya sebagai persiapan memasuki masa dewasanya sehingga pertumbuhan. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992).

Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang menguatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacar, bagi mereka merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, di kalangan remaja kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar. (Whandi.net/1 jan 1970).

Pengertian pacaran dalam era globalisasi informasi ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu. Akibatnya, di jaman ini banyak remaja yang putus sekolah karena hamil. Oleh karena itu, dalam masa pacaran, anak hendaknya diberi pengarahan tentang idealisme dan kenyataan. Anak hendaknya ditumbuhkan kesadaran bahwa kenyataan sering tidak seperti harapan kita, sebaliknya harapan tidak selalu menjadi kenyataan. Demikian pula dengan pacaran. Keindahan dan kehangatan masa pacaran sesungguhnya tidak akan terus berlangsung selamanya. (Whandi.net/1 jan 1970).

Dalam memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap remaja yang sedang jatuh cinta, orangtua hendaknya bersikap, seimbang antar pengawasan dengan kebebasan. Semakin muda usia anak, semakin ketat pengawasan yang diberikan tetapi anak harus banyak diberi pengertian agar mereka tidak ketakutan dengan orang tua yang dapat menyebabkan mereka berpacaran dengan sembunyi-sembunyi. Apabila usia makin meningkat, orang tua dapat memberi lebih banyak

kebebasan kepada anak. Namun, tetap harus dijaga agar mereka tidak salah jalan. Menyesali kesalahan yang telah dilakukan sesungguhnya kurang bermanfaat. (Whandi.net/1 jan 1970).

Dalam teori psikologi hubungan antara pendekatan persuasif dan permisif itu adalah dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun mereka tidak menyadari dampak apa yang ditimbulkan oleh kebebasan tersebut, sehingga orang tua membujuk kembali anaknya untuk menghindari dampak yang pernah diberikan oleh kebebasan.

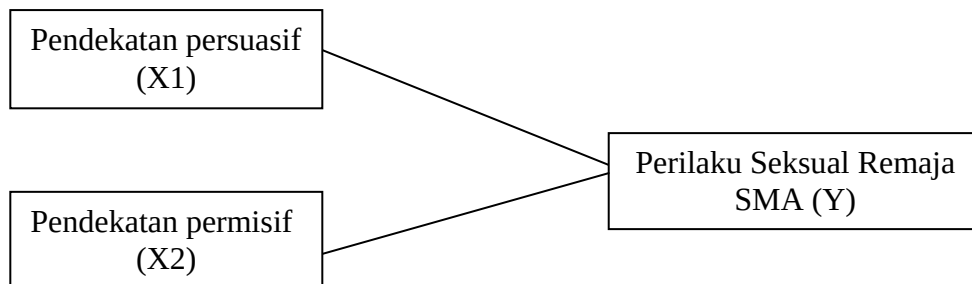
Menurut Thornburg (1982:409) “Hubungan persuasif dengan perilaku seksual remaja terbentuk dari empat hal, yaitu: (1) Film, film-film telah dikategorikan menurut umur dan kontrol secara teori telah diterapkan pada pemirsa anak-anak dan remaja. Banyak kaum muda yang menyaksikan sejumlah perilaku seksual yang melebihi kematangan kognitif dan emosional mereka. (2) Televisi, sifatnya yang ada di mana-mana, merupakan media presentasi seksual yang paling kuat, film-film dan televisi menunjukkan bahwa seks merupakan produk yang dapat dikonsumsi, sehingga seakan-akan tidak memiliki konsekuensi. Kurang ditampilkannya realitas semakin mendorong kesenangan tapi hanya sedikit memberi petunjuk mengenai kondisi alami dari seks. (3) Novel, sejumlah majalah seks, komik porno, dan intisari pornografi kelas berat berada disekitar para remaja. Sumber-sumber tersebut memberi sarana-sarana yang tidak

benar. (4) Situs porno yang terdapat pada internet merupakan salah satu jenis rangsangan seksual pada media massa”.

Sedangkan Dalam penelitian Damayanti, menyebutkan bahwa berpacaran adalah proses perkembangan kepribadian seorang remaja karena ketertarikan dengan lawan jenis. Namun, perkembangan budaya justru cenderung permisif terhadap gaya pacaran remaja sehingga perilaku seksual remaja cenderung melakukan hubungan seks pranikah.

A. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini akan dijelaskan variabel yang akan diteliti serta keterkaitannya antara variabel yang berkenaan dengan masalah penelitian, sesuai dengan diagram berikut.



Seperti yang telah diuraikan bahwa judul dalam penelitian ini adalah “hubungan pendekatan persuasif dan permisif dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi ”

Bertitik tolak dari dari permasalahan itu pada bagian ini akan digambarkan kerangka konseptual tentang perilaku seksual remaja di lihat dari pendekatan persuasif dan permisif dalam keluarga di Kota Bukittinggi.

C. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendekatan persuasif dalam keluarga terhadap perilaku seksual remaja SMA.
2. Terdapat hubungan signifikan antara pendekatan permisif dalam keluarga terhadap perilaku seksual remaja SMA.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendekatan persuasif dan permisif secara bersama dengan perilaku seksual remaja SMA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data tentang Hubungan Pendekatan Persuasif Dan Permisif Dalam Keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Bukittinggi dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan persuasif yang digunakan dalam keluarga terhadap anak remaja di Kota Bukittinggi dilaksanakan dengan **cukup baik**. Hal ini dapat dilihat dari persentase responden yang menjawab selalu dan sering menunjukkan angka yang hampir sama tingginya.
2. Pendekatan permisif dalam keluarga terhadap anak remaja bernilai positif dan negatif, dengan memberi kebebasan yang bernilai positif sehingga orang tua **cukup baik** dalam melaksanakan pendekatan permisif yang bernilai positif karena orang tua memberi kebebasan pada anaknya pada kegiatan-kegiatan yang positif sehingga nilai item selalu dan sering bernilai tinggi. Sedangkan untuk variabel ketidakpedulian terlihat bahwa orang tua **sangat baik** melaksanakan pendekatan permisif yang bernilai negatif karena orang tua tidak membiarkan anaknya untuk berbuat kegiatan-kegiatan yang negatif sehingga untuk item selalu dan sering hasilnya rendah yang berarti orang tua selalu menjaga anaknya untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan negatif tersebut.

3. Perilaku seksual remaja SMA di Kota Bukittinggi terlihat dengan tidak banyaknya remaja berperilaku seksual. Sehingga kategori yang diperoleh **sangat baik** yang berarti orang tua telah berhasil dalam mendidik anak-anaknya agar tidak berperilaku seksual.
4. Dari hipotesis yang diajukan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendekatan persuasif dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja SMA. Dimana di dapat nilai r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} .
5. Dari hipotesis yang diajukan, terdapat hubungan yang signifikan antara pendekatan permisif dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja SMA. Dimana di dapat nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} .
6. Dari hipotesis yang diajukan hubungan antara pendekatan persuasif dan permisif dalam keluarga secara bersama dengan perilaku seksual remaja SMA, tidak terdapat hubungan yang signifikan Dimana di dapat F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} .

B. Saran

1. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa pendekatan persuasif dalam keluarga telah dilaksanakan dengan cukup baik oleh orang tua, disarankan kepada orang tua agar dapat lebih baik lagi dalam menggunakan pendekatan persuasif terhadap remajanya supaya tidak banyak lagi remaja yang berperilaku seksual.
2. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa pendekatan permisif dalam keluarga yang bernilai positif cukup baik karena orang tua

memberi kebebasan pada anaknya dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai negatif sangat baik karena orang tua tidak membiarkan anaknya untuk berbuat kegiatan-kegiatan yang negatif. Maka disarankan kepada orang tua agar tidak menggunakan pendekatan permisif kepada remaja.

3. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa perilaku seksual remaja telah dilaksanakan dengan baik oleh remaja itu sendiri sehingga banyak dari remaja SMA yang tidak berperilaku seksual. Maka disarankan kepada remaja agar tidak berbuat perilaku seksual. Karena seksual itu adalah perbuatan yang tercela.
4. Diharapkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian supaya dapat melihat dari variabel-variabel lain yang dipengaruhi dari perilaku seksual remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, hamzah. 2008. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Fajar Mulya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- , 2007. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Apilawardi, 2004 *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Pemisif Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Masa Remaja*. UNES
- Asteria.2008.<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:AcFl3j5u3yUJ:www.inilah.com/read/detail/17808/URLKARIKATUR+hubungan+persuasif+dengan+permisif+tentang+perilaku+seks+remaja&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Chaniago,Amran YS. 2002. *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia
- Chunmei Cai. 2008. *pendidikan seks dalam keluarga dan remaja*
<http://erabaru.net/kehidupan/54-keluarga/458-pendidikan-seks-dalam-keluarga-dan-remaja>. di akses tanggal 28 desember 2010
- Departemen Pendidikan Nasional.2002. Pendekatan Kontekstual *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta
- Puguh Gita Januar <http://edukasi.kompasiana.com/2011/01/02/pengaruh-lingkungan-terhadap-perkembangan-anak/>
- Efendy, Uchjana Onong. 2000. *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti
- Elfidia, Ratnawilis. 2003. *Persepsi Remaja Perempuan terhadap Tindakan Aboesi dihubungkan Dengan latar Belakang Keluarga*. UNAND
- Goodeb J. William. *Sosiologi Keluarga*. Sinar Grafika Offset
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program*
- Hidayat Abrar, 2010 Proposal-Penelitian 2+hubungan+permisif+tentang Perilaku+seks+remaja diakses tanggal 30 desember 2010